

**SOLUSI ALTERNATIF ATAS PROBLEMATIKA DALAM  
MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN *HIGHER  
ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)**

**Zulfatul Khoiriyah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[23204082026@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204082026@student.uin-suka.ac.id)

**Shaleh**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[shaleh@uin-suka.ac.id](mailto:shaleh@uin-suka.ac.id)

**Abstrak**

*Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pondasi pengetahuan dan keterampilan siswa. Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus adalah pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi instrumen penilaian berbasis HOTS dan solusi terhadap problematika yang dihadapi dalam konteks pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) di kelas V. penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang HOTS dan kesulitan dalam merancang soal yang sesuai, instrumen penilaian berbasis HOTS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan HOTS Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.*

*Kata kunci: Instrumen Penilaian, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS), Sekolah Dasar*

**Abstract**

*Elementary school education plays a very important role in forming the foundation of students' knowledge and skills. One aspect that receives special attention is the development of Higher Order Thinking Skills (HOTS), which includes critical, analytical, and creative thinking skills. This study aims to analyze the implementation of HOTS-based assessment instruments and solutions to the problems faced in the context of education, especially in Natural Sciences (IPAS) subjects in grade V. This study uses a descriptive qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews with a number of teachers involved in the learning process. The results of the study indicate that despite various challenges, such as teachers' lack of understanding of HOTS and difficulties in designing appropriate questions, HOTS-based assessment instruments are able to improve students' critical thinking skills. In addition, this study also highlights the importance of collaboration between educators, policy makers, and the community in creating a learning environment that supports the development of HOTS. With the right approach, it is hoped that students will be better prepared to face challenges in the future. The results of this study are expected to provide a real contribution to efforts to improve the quality of education in Indonesia, especially in the development of high-level thinking skills.*

*Keywords: Assessment Instrument, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Natural Sciences (IPAS), Elementary School*



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan siswa. Salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian dalam pendidikan adalah pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).<sup>1</sup> Di era informasi yang semakin kompleks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa. Berpikir kritis tidak hanya memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara efektif, tetapi juga membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, implementasi instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi sangat relevan dan diperlukan dalam konteks pendidikan saat ini.<sup>2</sup> Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, serta yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang kompleks dan dinamis saat ini.<sup>3</sup>

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mencakup berbagai keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, yang berbeda dari keterampilan berpikir rendah yang lebih berfokus pada pengingatan dan pemahaman dasar. Menurut Phi Delta, pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) membantu siswa untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.<sup>4</sup> Dalam hal ini, penilaian berbasis HOTS diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

---

<sup>1</sup> Sri Rahayu, Yusuf Suryana, and Oyon Haki Pranata, Pengembangan Soal High Order Thinking Skill Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Sekolah Dasar Dibangun Sejak Dini Pada Peserta Didik,” *Pedadikta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2020).

<sup>2</sup> Puji Dwi Kurniasih, Agung Nugroho, and Sri Harmianto, “Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (Hots) Dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuwaluh,” *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.627>.

<sup>3</sup> Fia Ayuning Pertiwi, Reza Hilmy Luayyin, and Mohammad Arifin, “Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis,” *JSE: Jurnal Sharia Economica* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>.

<sup>4</sup> Phi Delta, Kappa International, and Educational Horizons, “Review Reviewed Work ( s ) : A Taxonomy for Learning , Teaching , and Assessing : A Revision of Bloom ’ s Taxonomy of Educational Objectives Complete Edition by Lorin W . Anderson , David Krathwohl , Peter Airasian , Kathleen A . Cruikshank , Richard E . M,” 2005.

Walaupun, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dengan penekanan pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kurikulum 2013, misalnya, menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan pengembangan kompetensi berpikir kritis dalam setiap mata pelajaran.<sup>5</sup> Namun demikian, banyak instrumen penilaian yang masih berfokus pada pengukuran pengetahuan faktual dan kemampuan memori, sehingga tidak mampu mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa secara akurat.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Instrumen penilaian berbasis HOTS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instrumen penilaian yang dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.<sup>7</sup> Selain itu, instrumen yang baik harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan proses pembelajaran.<sup>8</sup> Namun, tantangan dalam pengembangan dan implementasi instrumen penilaian ini masih ada. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam merancang instrumen yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran yang ada.<sup>9</sup>

Namun, implementasi instrumen penilaian berbasis HOTS di sekolah terdapat beberapa masalah. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan menerapkan penilaian yang berfokus pada HOTS. Banyak guru mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai cara mengembangkan soal-soal yang mendorong siswa untuk berpikir kritis.<sup>10</sup> Selain itu, ketidakpahaman ini bisa mengakibatkan rendahnya kualitas penilaian yang diterapkan. Selain itu adanya desain soal yang tidak memadai, Soal yang tidak relevan atau terlalu sederhana tidak akan efektif dalam mengukur kemampuan berpikir tinggi siswa. Dalam banyak kasus, penilaian tradisional masih mendominasi, di mana fokusnya adalah pada hafalan dan pemahaman dasar, sehingga mengabaikan aspek penting dari HOTS. Lingkungan

---

<sup>5</sup> R. Sani, *Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran*, 2019, <https://doi.org/10.20527/j-instech.v3i1.7837>.

<sup>6</sup> Ekamilasari Ekamilasari, Anna Permanasari, and Indrini Dwi Pursitasari, "Critical Thinking Skills and Sustainability Awareness for the Implementation of Education for Sustainable Development," *Journal of Science Education Research* 5, no. 1 (2021), [www.journal.uny.ac.id/jser](http://www.journal.uny.ac.id/jser).

<sup>7</sup> Meliyana Aini, Dwi Swastanti Ridianingsih, and Indah Yunitasari, "Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Berbasis Stemterhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.118>.

<sup>8</sup> Heni Hadiyanti, Purwo Susongko, and Munadi, "Pengembangan Instrumen Higher Order Thinking Skill Mata Pelajaran Matematika Dengan Rasch Model," *Journal of Education Research* 5 (2024).

<sup>9</sup> Yulia Hastuti Putri Hapsari and Dhiniaty Gularso, "Pengembangan Kepraktisan Instrumen Penilaian Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Wirosaban," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3309>.

<sup>10</sup> Latifah Alia et al., "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Hots," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09 (2023).

belajar yang kurang mendukung juga menjadi kendala; Tidak semua sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi dan eksplorasi ide-ide.

Meskipun demikian, penilaian berbasis HOTS memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, berbagai masalah yang terkait dengan pemahaman guru, desain soal, lingkungan belajar, dan dukungan dari masyarakat perlu diatasi. Upaya kolaboratif antara pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat sangatlah penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi instrumen penilaian berbasis HOTS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai pendekatan dan metodologi yang dapat digunakan dalam merancang instrumen penilaian, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks pembelajaran. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Menurut sugiyono metode ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan data berbentuk kata-kata atau gambar.<sup>11</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disebut wawancara. Wawancara merupakan salah satu metode argumentasi data yang dilakukan melalui kegiatan Lisan Komunikasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana wawancara yang sudah dijawab oleh sejumlah daftar pertanyaan belum tentu menunjukkan kemungkinan munculnya pertanyaan baru secara spontan sesuai dengan keadaan penelitian yang sedang dilakukan.<sup>12</sup>

Teknik analisis data menurut Milles & Huberman dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini disebabkan oleh kebutuhan peneliti dalam mengumpulkan informasi yang melibatkan partisipasi langsung, terutama dalam wawancara mendalam.<sup>13</sup> Pendapat ahli juga mendukung bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara penting yang strategis dalam memperoleh data yang relevan dengan penelitian.

---

<sup>11</sup> Creswell and John W., *Essential Skills for the Qualitative Researcher*, *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, vol. 6, 2017.

<sup>12</sup> Robert K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, vol. 11 (Graduate School, Widya Mandala Catholic University Surabaya, 2023).

<sup>13</sup> Ulva Hasdiana, "Qualitative Data Analysis," *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengertian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Pentingnya dalam Pendidikan**

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah keterampilan berpikir yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. HOTS tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi.<sup>14</sup> Keterampilan berpikir merupakan kombinasi dari dua konsep, yaitu keterampilan dan berpikir. Keterampilan mencakup aktivitas seperti mengumpulkan dan menyaring informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, memutarakan pilihan, membuat keputusan, dan melakukan refleksi. Sementara itu, berpikir merujuk pada proses kognitif, yang mencakup mengingat, mengetahui dan mempersepsikan.

Keterampilan itu sendiri merujuk pada kemampuan atau spesialisasi yang diperoleh melalui pengalaman untuk melaksanakan tugas dengan baik. Sementara itu, berpikir adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mendukung penggunaan kemampuan analisis dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, atau sekadar memenuhi rasa ingin tahu, serta memerlukan kreativitas dan praktik.

Berdasarkan pengertian HOTS yang telah dikemukakan di atas, maka dari sini terlihat bahwasannya tujuan utama dari *High Order Thinking Skills* adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi, terutama yang berhubungan dengan kecakapan untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam berbagai jenis informasi yang diterima, sehingga mampu diaplikasikan dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

*High Order Thinking Skills* (HOTS) ini sangat penting diterapkan pada siswa dalam mendorong berfikir kritis dan kreatif untuk tidak hanya mengingat informasi tetapi siswa juga dapat menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan pengetahuan baru.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh R1 bahwa “*Saya percaya bahwa HOTS sangat penting untuk diterapkan di kelas. Anak-anak perlu belajar untuk berpikir kritis dan kreatif sejak dini. Dengan HOTS, mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam konteks nyata.*”

R2 juga berpendapat bahwa” *HOTS sangat penting karena dunia saat ini sudah sangat kompleks dan penuh dengan informasi. Siswa perlu dilatih untuk berpikir kritis dan analitis agar mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi dan menciptakan pengetahuan baru. Ini sangat penting untuk persiapan mereka di dunia kerja yang semakin kompetitif.*”

---

<sup>14</sup> Sani, *Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran*.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya HOTS dalam pendidikan. Implementasi HOTS tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Melalui pendekatan yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang sangat diperlukan dalam kehidupan mereka.

### **Implementasi Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa**

Tujuan penerapan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di sekolah adalah untuk meningkatkan berfikir kritis siswa secara konstruktif dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa mendatang. Penerapan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di sekolah ini mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata.<sup>15</sup> Berikut ini beberapa langkah penting yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Kurikulum Merdeka mencakup beberapa langkah penting:

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Pendidik harus merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP). Tujuan ini harus spesifik, terukur, dan relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk memahami konsep perubahan iklim, pendidik dapat merumuskan tujuan. Lingkup materi harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Pendidik perlu mempertimbangkan minat dan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan konteks lokal agar pembelajaran lebih relevan dan menarik.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh R1 bahwa” *Saya mulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik berdasarkan Capaian Pembelajaran. Kemudian, saya merancang aktivitas yang interaktif dan menantang, seperti diskusi kelompok atau proyek yang memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Saya selalu berusaha untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan bagi siswa*”

Diperkuat oleh pendapat R2 bahwa “*Langkah pertama yang saya lakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Saya selalu merujuk pada Capaian Pembelajaran untuk memastikan tujuan yang saya tetapkan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai siswa. Misalnya, jika saya mengajar tentang ekosistem,*

---

<sup>15</sup> Kurniawan et al., “Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa: Studi Pustaka,” *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>.

*saya akan menetapkan tujuan agar siswa dapat menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan mereka."*

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis HOTS melibatkan langkah-langkah yang sistematis, mulai dari penetapan tujuan yang jelas hingga refleksi pasca pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, yang sangat penting untuk masa depan mereka.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran harus dirancang agar bersifat interaktif. Metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Kegiatan yang menantang seperti simulasi atau debat juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inspiratif. Ini dapat dicapai melalui penggunaan media yang menarik, variasi metode pengajaran, dan pemberian penghargaan atas partisipasi siswa. Dengan cara ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkreasi.

Sebagaimana Ibu R1 mengatakan bahwa "*Saya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis masalah dan studi kasus. Saya juga menggunakan teknologi, seperti media sosial atau aplikasi pembelajaran, untuk membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan dinamis. Dengan cara ini, siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berbagi ide.*"

Hal ini senada dengan pendapat R2 bahwa "*Saya selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang interaktif. Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, ketika kami belajar tentang lingkungan, saya meminta siswa untuk melakukan proyek kecil di mana mereka harus menganalisis masalah lingkungan di sekitar mereka dan merancang solusi kreatif.*"

Terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS melibatkan berbagai strategi untuk memastikan keterlibatan siswa. Dengan metode pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, penggunaan permainan, dan teknologi, dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan.

### 3. Asesmen Formatif

Asesmen formatif dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan siswa. Ini bisa berupa kuis, tugas proyek, atau refleksi individu. Asesmen ini tidak hanya berfungsi untuk menilai pemahaman siswa, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.<sup>16</sup>

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan R1 bahwa” *pengalaman saya dalam mengajar disekolah, adanya asesmen ini dapat membantu siswa dalam memahami perkembangan belajar, biasanya saya memberikan quiz setiap akhir topik.*”

Diperkuat oleh pendapat ibu R2 “*asesmen formatif yang diterapkan bukan hanya dapat membangun karakter siswa tetapi juga dapat memberikan umpan balik dalam membangun motivasi siswa*”

Umpan balik yang diberikan harus spesifik dan membantu siswa memahami apa yang perlu diperbaiki. Misalnya, jika siswa kesulitan dalam analisis, pendidik dapat memberikan tips atau sumber belajar tambahan untuk mendalami topik tersebut. Dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Faudia bahwa” Asesmen formatif memberikan umpan balik yang tepat waktu dan konstruktif, yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka.<sup>17</sup>

### 4. Penyesuaian dan Refleksi

Berdasarkan hasil asesmen formatif, pendidik dapat menyesuaikan rencana pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan siswa. Jika banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam suatu materi, pendidik dapat merancang ulang aktivitas pembelajaran atau memberikan lebih banyak waktu untuk topik tersebut. Pendidik juga perlu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan asesmen. Ini mencakup evaluasi terhadap apa yang berhasil dan apa yang tidak, serta bagaimana pendekatan pengajaran dapat ditingkatkan. Refleksi ini penting untuk perbaikan berkelanjutan dalam praktik pengajaran.

Ibu R1 mengatakan” *saya menggunakan hasil asesmen ini untuk menganalisis kesulitan yang dialami oleh siswa, kemudian saya merancang ulang pembelajaran*”

Diperkuat dengan ibu R2” *saya sering menggunakan hasil asesmen formatif untuk menyesuaikan pembelajaran yang saya lakukan. Setelah melakukan asesmen, saya membuat catatan tentang apa yang perlu diperbaiki.*”

Jadi Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang interaktif, asesmen yang konstruktif, serta penyesuaian dan refleksi yang berkelanjutan,

---

<sup>16</sup> Azka Fuadia, Laela Lya Diah Pramesti, and Santika, “Analisis Instrumen Asesmen Formatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa,” *Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, no. 2011 (2023).

<sup>17</sup> Fuadia, Pramesti, and Santika.

pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.<sup>18</sup> Hal ini akan membantu siswa menjadi pelajar yang lebih mandiri, kreatif, dan kritis.

### **Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)**

Implementasi Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. HOTS Merujuk pada kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang melampaui sekedar mengingat fakta atau informasi.<sup>19</sup> Namun, meskipun penting, banyak guru yang menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan penilaian ini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu R1 bahwa "*Awalnya, saya merasa kesulitan untuk memahami apa itu HOTS. Saya sudah terbiasa dengan metode pengajaran yang lebih tradisional, yang lebih fokus pada hafalan dan pengulangan. Ketika diperkenalkan dengan HOTS, saya harus belajar banyak tentang cara merancang soal yang tepat.*"

Tantangan berikutnya yaitu pengembangan soal yang berkualitas "*Saya sering kali merasa bahwa soal yang saya buat tidak cukup menantang. Saya ingin siswa saya berpikir lebih dalam, tetapi kadang saya bingung bagaimana cara menyusunnya. Saya harus banyak membaca dan mencoba berbagai format soal,*" tambah ibu R2.

Hal ini menunjukkan bahwa merancang soal HOTS memerlukan keterampilan dan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan soal-soal tradisional. Selain kesulitan dalam memahami soal HOTS dan pengembangan soal, waktu juga menjadi kendala yang signifikan.

Sebagaimana pendapat ibu R1 bahwa "*Dengan banyaknya materi yang harus diajarkan, terkadang saya merasa tidak punya cukup waktu untuk membuat dan melaksanakan penilaian HOTS. Sekolah kami memiliki kurikulum yang ketat, jadi kami harus pintar-pintar memanfaatkan waktu,*" Keterbatasan waktu ini sering kali membuat guru terpaksa mengorbankan kualitas penilaian demi menyelesaikan sinkronisasi.

Ibu R2 kemudian berbicara tentang kesiapan siswa dalam menghadapi penilaian HOTS. "*Banyak siswa saya yang sudah terbiasa dengan cara belajar yang lebih sederhana. Ketika saya mulai menerapkan HOTS, beberapa dari mereka merasa bingung dan kesulitan. Saya harus lebih sabar dan memberikan bimbingan tambahan,*" ujarnya.

---

<sup>18</sup> Aan Saputri, Suardi Suardi, and Syarifah Aeni Rahman, "Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS SD," *Journal on Education* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6910>.

<sup>19</sup> Kurniawan et al., "Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa: Studi Pustaka."

Hal ini mencerminkan perlunya dukungan dan pembelajaran yang berkelanjutan bagi siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan metode baru ini.

Dalam wawancara tersebut, Ibu R2 menegaskan bahwa meskipun tantangan ini ada, dia tetap berkomitmen untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *“Saya percaya bahwa HOTS adalah kunci untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Meskipun sulit, saya ingin terus belajar dan berusaha agar siswa saya dapat berpikir lebih kritis dan kreatif.”*

Adapun Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun penilaian HOTS sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata, penerapannya memerlukan perhatian dan usaha yang serius dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.<sup>20</sup> Penelitian ini mengidentifikasi hambatan dalam penerapan penilaian HOTS di Indonesia, termasuk kurangnya sumber daya, pelatihan yang tidak memadai bagi guru, dan tekanan untuk memenuhi standar ujian nasional yang lebih rendah.

### **Solusi Guru Atas Problematika Dalam Mengimplementasikan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)**

Berdasarkan analisis terhadap problematika implementasi instrumen penilaian HOTS untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dapat menerapkan beberapa solusi sebagai berikut:

Mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan konteks nyata bagi siswa untuk menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan motivasi siswa.

Sebagaimana yang pendapat ibu R2” *untuk mengatasi tantangan saya mengikuti pelatihan yang fokus pada teknik merancang soal HOTS juga dapat membantu guru memahami cara membuat pertanyaan yang lebih kompleks dan menantang”* hal ini dapat membantu guru dalam membuat soal yang lebih menantang.

Kemudia ibu R1 juga berbicara tentang waktu” *Saya merasa membutuhkan lebih banyak waktu untuk pembelajaran berbasis proyek. Namun, ketika merencanakan proyek, sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikannya. Sehingga saya mencoba mengatur waktu dengan lebih baik”*

*“Saya mengenalkan soal HOTS secara bertahap di mulai dari soal yang lebih sederhana yang dapat membangun keterampilan dasar. Secara sambil memberikan penjelasan yang jelas serta saya juga memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan dalam*

---

<sup>20</sup> Ginting, Aprilia Arnis Kuswando, and Paulus, “Challenges Faced by English Teachers: Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Designing Assignments in East Indonesia,” *Pedagogy: Journal of English Language Teaching* 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.32332/pedagogy.v8i1.1688>.

*memecahkan masalah*” jelas ibu R2 terkait dengan Solusi yang perlu diterapkan kepada siswa yang kesulitan dalam memecahkan soal yang berbasis HOTS

Berdasarkan analisis terhadap tantangan dalam implementasi instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran berbasis proyek memberikan konteks yang nyata bagi siswa dan dapat meningkatkan motivasi mereka. Selain itu, mengikuti pelatihan tentang teknik merancang soal HOTS membantu guru untuk menciptakan pertanyaan yang lebih kompleks dan menantang.

Kendala waktu juga menjadi perhatian penting, di mana guru perlu mengatur waktu dengan lebih baik untuk menyelesaikan proyek. Dengan mengenalkan soal HOTS secara bertahap, mulai dari yang sederhana hingga lebih kompleks, serta menyediakan sesi tambahan untuk bimbingan, guru dapat mendukung siswa yang mengalami kesulitan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

## **KESIMPULAN**

Implementasi instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun tantangan seperti kurangnya pemahaman guru dan desain soal yang belum memadai masih ada, pendekatan yang tepat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dapat mengatasi kendala tersebut. Melalui metode yang interaktif dan asesmen yang konstruktif, siswa dapat didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait untuk bekerja sama dalam mengembangkan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Meliyana, Dwi Swastanti Ridianingsih, and Indah Yunitasari. “Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Berbasis Stem terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.118>.
- Alia, Latifah, Farhil Husaini, Ani Khoirotn Nisa, and Shaleh. “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09 (2023).
- Creswell, and John W. *Essential Skills for the Qualitative Researcher*. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. Vol. 6, 2017.
- Delta, Phi, Kappa International, and Educational Horizons. “Review Reviewed Work ( s ): A Taxonomy for Learning , Teaching , and Assessing : A Revision of Bloom ’ s Taxonomy of Educational Objectives Complete Edition by Lorin W . Anderson , David Krathwohl ,

Peter Airasian , Kathleen A . Cruikshank , Richard E . M,” 2005.

- Ekamilasari, Ekamilasari, Anna Permanasari, and Indrini Dwi Pursitasari. “Critical Thinking Skills and Sustainability Awareness for the Implementation of Education for Sustainable Development.” *Journal of Science Education Research* 5, no. 1 (2021). [www.journal.uny.ac.id/jser](http://www.journal.uny.ac.id/jser).
- Fuadia, Azka, Laela Lya Diah Pramesti, and Santika. “Analisis Instrumen Asesmen Formatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa.” *Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, no. 2011 (2023).
- Ginting, Aprilia Arnis Kuswando, and Paulus. “Challenges Faced by English Teachers: Implementation of *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) in Designing Assignments in East Indonesia.” *Pedagogy: Journal of English Language Teaching* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32332/pedagogy.v8i1.1688>.
- Hadiyanti, Heni, Purwo Susongko, and Munadi. “Pengembangan Instrumen Higher Order Thinking Skill Mata Pelajaran Matematika Dengan Rasch Model.” *Journal Od Education Research* 5 (2024).
- Hasdiana, Ulva. “Qualitative Data Analysis.” *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018).
- Kurniasih, Puji Dwi, Agung Nugroho, and Sri Harmianto. “Peningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (Hots) Dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuhwaluh.” *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.627>.
- Kurniawan, Benny, Dwikoranto, Dwikoranto, Marsini, and Marsini. “Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa: Studi Pustaka.” *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>.
- Pertiwi, Fia Ayuning, Reza Hilmy Luayyin, and Mohammad Arifin. “Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis.” *JSE: Jurnal Shariah Economica* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>.
- Putri Hapsari, Yulia Hastuti, and Dhiniaty Gularso. “Pengembangan Kepraktisan Instrumen Penilaian Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Wirosaban.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3309>.
- Rahayu, Sri, Yusuf Suryana, and Oyon Haki Pranata. “Pengembangan Soal High Order Thinking Skill Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika Siswa Sekolah Dasar Dibangun Sejak Dini Pada Peserta Didik.” *Pedadikta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2020).
- Sani, R. *Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran*, 2019. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v3i1.7837>.
- Saputri, Aan, Suardi Suardi, and Syarifah Aeni Rahman. “Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS SD.” *Journal on Education* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6910>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Vol. 11. Graduate School, Widya Mandala Catholic University Surabaya, 2023.